

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah fondasi utama keberhasilan usaha, mencakup keterampilan teknis, kreativitas, dan inovasi. Kehadiran pelaku usaha sangat vital dalam menggerakkan perekonomian dan menentukan dinamika persaingan; tanpa entrepreneur yang aktif, usaha akan kesulitan mencapai target dan bersaing secara efektif (Rismayanti, 2018). Peran SDM sebagai inti kesuksesan usaha, seperti yang disampaikan oleh Bahtiar (2023), meliputi kemampuan individu untuk berinovasi, beradaptasi, dan berkontribusi positif. Oleh karena itu, pengembangan SDM harus menjadi prioritas dalam strategi bisnis agar setiap elemen beroperasi secara efisien dan efektif. Fokus pada peningkatan kinerja sejalan dengan manajemen berbasis kinerja, yang menekankan evaluasi dan pengembangan individu (Siagian, 2001). Kinerja tidak hanya mencakup pencapaian hasil, tetapi juga optimalisasi penggunaan fasilitas dan sumber daya.

Lingkungan kerja yang kondusif secara luas diakui dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas pelaku usaha (Mutia dan Sehgal, Putra, 2016). Kepuasan kerja yang tinggi dapat meningkatkan kinerja secara keseluruhan (Bockerman, Putra, 2016), dan menurut Bahtiar (2018), kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja pekerja. Menurut Koesmono (2014), kepuasan kerja adalah perasaan seseorang terhadap pekerjaannya yang dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan seperti penghargaan, keamanan, dan pengakuan. Lingkungan kerja yang mendukung dan hubungan harmonis dengan rekan kerja dapat meningkatkan kepuasan kerja, sedangkan kondisi yang buruk dapat menurunkannya. Kepuasan

kerja juga dipengaruhi oleh standar kinerja yang jelas dan realistis (Mangkunegara, 2017). Pasar berperan penting dalam perekonomian melalui interaksi antara penjual dan pembeli, yang dipengaruhi oleh permintaan, penawaran, dan harga (Musyid, 2014). Pedagang perlu memperhatikan kinerja perdagangan mereka, termasuk pengadaan barang, penataan produk, dan pelayanan pelanggan, karena setiap tahap berkontribusi pada efisiensi dan keberhasilan usaha dagang.

Perkembangan pasar di Indonesia berlangsung pesat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, menjadikannya bukan hanya tempat untuk membeli dan menjual barang, tetapi juga cerminan adaptasi manusia terhadap lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Dewi (2018), pasar didefinisikan sebagai kumpulan pembeli dan penjual yang melakukan transaksi atas produk tertentu, menyoroti fungsi pasar sebagai tempat pertukaran barang dan jasa. Namun, masyarakat melihat pasar sebagai arena interaksi sosial dan tempat pelestarian nilai-nilai tradisional. Dalam konteks ini, pasar berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial, memungkinkan masyarakat berinteraksi dan menjalin hubungan. Pasar memiliki berbagai ciri dan karakteristik, tergantung klasifikasinya, seperti pasar modern dan pasar tradisional. Fokus penelitian ini adalah pada pasar tradisional, di mana transaksi dilakukan secara langsung dengan tawar-menawar, berbeda dengan pasar modern di mana harga biasanya tetap.

Pasar tradisional di Indonesia, yang umumnya menjual kebutuhan pokok seperti sayur, ikan, daging, dan bahan makanan, berfungsi sebagai tempat utama bagi masyarakat, khususnya golongan menengah ke bawah, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan harga yang lebih terjangkau dan kemungkinan

tawar-menawar, pasar tradisional berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan masyarakat dan distribusi pendapatan, membantu mengurangi kesenjangan ekonomi (Dewi, 2018). Kinerja pedagang di pasar menjadi indikator efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya dalam proses produksi. Menurut Putri (2020), faktor yang mempengaruhi kinerja pedagang meliputi modal kerja, jenis dagangan, lama usaha, jam kerja, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan persaingan. Peningkatan kinerja tidak hanya memberikan keuntungan finansial tetapi juga meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pelanggan. Dengan 16.235 pasar tradisional di seluruh Indonesia, pulau Jawa memiliki jumlah terbanyak, yaitu 5.949 unit. Salah satu pasar tradisional yang menonjol adalah Pasar Larangan di Kabupaten Sidoarjo, yang memiliki lebih dari 250 kios menawarkan berbagai barang dagangan. Pada tabel 1.1 disajikan jumlah togu, kios, dan los yang ada di Pasar Larangan.

**Tabel 1. 1 Jumlah Togu, Kios, dan Los di Pasar Larangan**

| No.               | Bangunan | Jumlah       |
|-------------------|----------|--------------|
| 1                 | Togu     | 70 unit      |
| 2                 | Kios     | 256 unit     |
| 3                 | Los      | 2.304 unit   |
| <b>Total Unit</b> |          | <b>2.630</b> |

Sumber: siskaperbapo.jatimprov.go.id, 2024

Selain itu, di pasar Larangan Sidoarjo memiliki 3 unit tempat dengan pembagian jenis dagangan yang berbeda-beda. Diantaranya adalah:

- Unit I = tempat untuk berjualan sembako (kebutuhan pokok, buah buahan, sayur-sayuran dan bumbu dapur)
- Unit II = tempat untuk berjualan konveksi (pakaian, tas, sepatu dll)

- Unit III = tempat berjualan konveksi dan barang pecah belah (perkakas rumah tangga dan toko pakaian)

**Tabel 1. 2 Pembagian Tempat Berdagang**

| <b>Tempat</b>    | <b>Jenis Dagangan</b>              | <b>Jenis Bangunan</b>                       | <b>Macam-macam</b>                                            |
|------------------|------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| Unit I           | Sembako                            | - Togu/Ruko<br>- Toko<br>- Los<br>- Pancaan | Kebutuhan pokok, buah-buahan, sayur-sayuran, dan bumbu dapur. |
| Unit II          | Konveksi                           | - Togu/Ruko<br>- Toko<br>- Kios             | Pakaian, kerudung, tas, dan sepatu.                           |
| Unit III         | Konveksi dan Barang Pecah Belah    | - Togu/Ruko<br>- Toko<br>- Kios             | Pakaian dan perkakas rumah tangga.                            |
| Sekeliling Pasar | Perlengkapan untuk di masak        | Pancaan (pedagang emperan)                  | Sayuran, ikan, buah-buahan, bumbu dapur, dan perkakas masak.  |
|                  | Makanan dan Minuman dengan Gerobak | Pedagang Kaki Lima                          | Pedagang makanan dan minuman keliling (pedagang asongan).     |
|                  | Makanan dan Minuman yang Menetap   | Warung                                      | Warkop, bakso, warung nasi, dll.                              |

Sumber: UINSA, 2011

Pasar Larangan, yang mulai dibangun pada tahun 1984, terletak di Desa Larangan, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Pasar ini merupakan pasar terbesar di Sidoarjo. Lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau oleh pengunjung membuat pasar ini selalu ramai. Pasar Larangan berada di depan jalan raya yang sering dilalui oleh kendaraan umum, baik dari arah selatan menuju Surabaya maupun dari arah utara menuju Pasuruan. Selain itu, pasar ini berdekatan dengan Terminal Larangan, sehingga akses transportasi bagi pengunjung menjadi sangat mudah.

Dilansir dari Harian Disway 2022, pada 9 Januari 2023 silam Pasar Larangan resmi direvitalisasi atau direlokasi menjadi pindah ke bagian barat sisi wilayah pasar. Relokasi ini dilakukan atas dasar pasar tradisional yang berlokasi

dekat dengan pusat kota Sidoarjo ini telah lama kurang mendapatkan perhatian. Di bawah kepemimpinan Gus Muhdlor, penataan pasar mulai dilakukan secara bertahap. Langkah pertama adalah merelokasi ratusan pedagang ke sisi barat pasar, yang menyediakan tempat yang lebih representatif. Untuk menciptakan kesan yang lebih luas, pagar depan toko di sisi timur pasar dibongkar. Selain itu, untuk meningkatkan estetika dan kenyamanan pengunjung, dibangun taman. Area parkir juga ditata ulang untuk memastikan keteraturan dan kemudahan akses. Penataan pasar ini bertujuan untuk memperbaiki estetika kota, terutama mengingat Pasar Larangan merupakan pasar tradisional yang berdekatan dengan pusat kota. Di depan toko juga dibangun taman, area parkir diatur ulang, dan pagar depan toko dibongkar. Mantan Kasatpol PP Sidoarjo memastikan bahwa kendaraan pengunjung tidak lagi parkir di bahu jalan, melainkan memanfaatkan lahan parkir di halaman pasar. Dengan penataan parkir ini, lalu lintas di Jalan Sunandar Priyo Sudarmo diharapkan akan semakin lancar (sidoarjokab.go.id, 2023).

Relokasi didefinisikan sebagai perpindahan atau pemindahan tempat, sesuai dengan terminologinya. Dalam ilmu teori lokasi, relokasi berkaitan dengan tatanan ruang kegiatan ekonomi atau distribusi geografis sumber-sumber potensial dan bagaimana hal tersebut berhubungan atau mempengaruhi keberadaan berbagai macam usaha atau kegiatan, baik secara ekonomi maupun sosial. Teori ini mempelajari distribusi geografis dari berbagai kegiatan ekonomi dan sosial, serta bagaimana interaksi antara lokasi dan aktivitas tersebut dapat mempengaruhi efisiensi dan produktivitas. Misalnya, penempatan berbagai kegiatan seperti rumah tangga, pertokoan, pabrik, pertanian, pertambangan, sekolah, dan tempat ibadah

tidaklah dilakukan secara sembarangan atau acak, melainkan menunjukkan pola dan susunan yang dapat dianalisis dan dipahami (Manzanaris et al., 2018).

Penelitian dalam teori lokasi berusaha mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi penempatan tersebut, seperti aksesibilitas, biaya transportasi, kedekatan dengan sumber daya, dan kebijakan pemerintah. Pola-pola ini mencerminkan upaya untuk meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan, baik bagi individu maupun kelompok. Oleh karena itu, relokasi sering kali dipandang sebagai alat penting dalam perencanaan wilayah dan penataan ruang untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi dan sosial yang lebih besar. Selain itu, relokasi juga diartikan sebagai salah satu tindakan dalam kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penataan ruang, peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi, dan aspek lainnya. Kebijakan relokasi sering kali mencakup pemindahan penduduk atau kegiatan ekonomi dari satu lokasi ke lokasi lain yang dianggap lebih sesuai untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti mengurangi kemacetan, memperbaiki kondisi lingkungan, atau meningkatkan efisiensi ekonomi. Misalnya, relokasi pasar tradisional ke lokasi baru yang lebih strategis dapat membantu meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi pedagang dan pembeli, serta meningkatkan estetika dan tata ruang kota.

Pemerintah daerah memiliki wewenang untuk melakukan relokasi fasilitas umum, termasuk pasar (Armi et al., 2013). Proses relokasi memerlukan perencanaan yang kompleks dan partisipasi berbagai pihak untuk meminimalkan dampak negatif bagi masyarakat. Meskipun demikian, relokasi sering kali tidak mengubah kondisi sosial atau ekonomi pedagang secara signifikan dan dapat

menghadapi tantangan serta resistensi, terutama tanpa kompensasi yang memadai. Pedagang mungkin kesulitan beradaptasi, kehilangan pelanggan, atau menghadapi biaya tambahan. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup konsultasi masyarakat, kompensasi adil, serta dukungan untuk membantu pedagang beradaptasi. Relokasi Pasar Larangan di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, menjadi contoh yang positif. Relokasi ini tidak hanya meningkatkan fasilitas bagi pedagang tetapi juga berkontribusi pada peningkatan omset mereka. Fasilitas seperti drive thru menarik lebih banyak pembeli, dan penyediaan tempat berjualan yang layak serta penataan pasar yang rapi meningkatkan kenyamanan pedagang. Selama delapan bulan relokasi, pedagang dibebaskan dari biaya retribusi, meringankan beban finansial mereka dan meningkatkan semangat kerja, berkat terciptanya lingkungan kerja yang lebih positif dan mendukung ([sidoarjokab.go.id](http://sidoarjokab.go.id)).

Sebagaimana dalam penelitian Pratiwi (2022) mengenai relokasi Pasar Johar Semarang setelah kebakaran, pasar ini mengalami berbagai kerugian yang signifikan, terutama dampak primer yang berkaitan dengan ekonomi para pedagang. Kebakaran tersebut mengakibatkan banyak pedagang kehilangan aset berharga mereka, dengan kerugian yang mencapai puluhan juta rupiah. Kondisi ini diperparah oleh penurunan pendapatan yang drastis, di mana penjualan menurun secara signifikan akibat berkurangnya jumlah pengunjung dan keterbatasan stok barang yang tersedia. Sepinya pengunjung setelah kebakaran menciptakan tantangan tambahan bagi pedagang, yang harus berjuang untuk mempertahankan kelangsungan bisnis mereka dalam situasi yang sangat sulit.

Namun, perspektif lain muncul dari penelitian Rachmania (2019), yang menunjukkan bahwa relokasi pasar pasca kebakaran tidak hanya membawa dampak negatif, tetapi juga memberikan dampak positif yang perlu diperhatikan. Penelitian ini menyoroti relokasi sementara di Pasar Pon Trenggalek sebagai contoh bagaimana relokasi dapat memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat setempat. Relokasi ini membuka peluang kerja baru yang sebelumnya tidak ada, khususnya bagi pekerja parkir baru yang sekarang memiliki sumber penghasilan tambahan. Selain itu, munculnya banyak pedagang baru di sekitar lokasi relokasi menunjukkan bahwa relokasi dapat menciptakan dinamika ekonomi baru dan memberikan peluang bagi lebih banyak individu untuk terlibat dalam aktivitas perdagangan.

Penelitian Rachmania (2019) juga mengungkapkan bahwa biaya operasional yang sebelumnya cukup tinggi mengalami penurunan setelah relokasi. Penurunan biaya ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk efisiensi operasional yang lebih baik dan pengurangan biaya sewa atau utilitas di lokasi baru. Selain itu, relokasi juga bisa memberikan lingkungan kerja yang lebih aman dan teratur bagi para pedagang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun relokasi pasar setelah kebakaran menimbulkan tantangan besar, ada potensi untuk menemukan solusi yang dapat membantu memitigasi kerugian dan bahkan menciptakan peluang baru. Relokasi pasar, jika dikelola dengan baik, bisa menjadi kesempatan untuk merestrukturisasi dan memperbaiki tata kelola pasar, menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi pedagang dan pengunjung. Dengan

perencanaan yang tepat dan dukungan yang memadai dari pemerintah serta pemangku kepentingan lainnya, relokasi dapat menjadi langkah positif dalam memperbaiki kondisi pasar dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Lingkungan kerja dan kepuasan kerja di pasar saling berkaitan erat dan mempengaruhi satu sama lain. Lingkungan kerja yang kondusif, seperti yang tercipta setelah relokasi yang berhasil, dapat memberikan dampak positif pada kepuasan kerja para pedagang. Kepuasan kerja adalah perasaan positif yang dimiliki individu terhadap pekerjaannya dan mencakup aspek-aspek seperti interaksi dengan rekan kerja, hubungan dengan atasan, kepatuhan terhadap aturan organisasi, serta standar kinerja. Kepuasan kerja memainkan peran penting dalam menentukan seberapa baik seorang pedagang bekerja. Kepuasan ini juga mempengaruhi kesejahteraan pribadi individu, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja dan produktivitas di tempat kerja.

Lingkungan kerja yang kondusif dapat mencakup faktor-faktor seperti kenyamanan fisik, keamanan, fasilitas yang memadai, serta suasana kerja yang mendukung dan harmonis. Ketika kondisi kerja tidak memenuhi standar yang diharapkan, para pedagang mungkin mengalami kesulitan untuk bekerja secara optimal, yang pada gilirannya dapat menurunkan produktivitas dan kualitas pelayanan mereka kepada pelanggan. Suasana kerja yang tidak mendukung, seperti lingkungan yang bising, kurangnya fasilitas, atau jam kerja yang tidak teratur, juga dapat memengaruhi efektivitas dan kesejahteraan pedagang. Oleh karena itu,

menciptakan lingkungan kerja yang positif menjadi elemen penting dalam menjaga efisiensi dan motivasi kerja pedagang.

Selain itu, kepuasan kerja secara langsung memengaruhi kinerja pedagang. Ketika pedagang merasa puas dengan pekerjaannya, mereka lebih mungkin termotivasi, bersemangat, dan berkomitmen terhadap pekerjaan mereka. Kepuasan kerja melibatkan penilaian individu terhadap berbagai aspek pekerjaan mereka, seperti bagaimana mereka dihargai, apakah ada pengakuan terhadap usaha mereka, dan apakah mereka memiliki kesempatan untuk berkembang dalam profesinya. Tingkat kepuasan kerja yang tinggi cenderung meningkatkan loyalitas pedagang, menurunkan tingkat stres, dan meningkatkan motivasi untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan. Sebaliknya, kepuasan kerja yang rendah dapat menimbulkan stres, menurunkan kinerja, dan bahkan meningkatkan keinginan untuk berpindah tempat kerja (turnover).

Ketika terjadi relokasi usaha, tantangan baru muncul bagi para pedagang. Proses relokasi sering kali melibatkan perubahan signifikan dalam lingkungan kerja yang dapat berdampak pada kepuasan kerja dan kinerja mereka. Relokasi tidak hanya memengaruhi aspek fisik, seperti perubahan lokasi dan fasilitas yang tersedia, tetapi juga aspek psikologis, seperti kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, perubahan dalam interaksi sosial dengan rekan kerja dan pelanggan, serta penyesuaian terhadap aturan dan kebijakan baru di lokasi baru. Relokasi bisa menjadi pengalaman yang menegangkan dan memicu ketidakpastian bagi pedagang karena mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang berbeda dari yang biasa mereka hadapi.

Mengingat pentingnya faktor-faktor tersebut, penelitian ini menarik untuk dibahas karena relokasi pasar sering kali menjadi isu kontroversial yang mempengaruhi banyak pihak, sehingga studi ini dapat memberikan gambaran konkret tentang bagaimana perubahan lingkungan fisik dan sosial setelah relokasi berdampak langsung pada kesejahteraan dan produktivitas pedagang. Selain itu, penelitian ini berpotensi menghasilkan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan pengelola pasar dalam menciptakan kebijakan yang lebih adaptif, serta meningkatkan pengalaman berjualan bagi pedagang dengan memanfaatkan wawasan tentang interaksi antara lingkungan kerja, kepuasan, dan kinerja. Di tengah dinamika perekonomian yang terus berubah, memahami faktor-faktor ini menjadi kunci untuk membangun pasar yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga mendukung komunitas lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana perubahan lingkungan kerja akibat relokasi mempengaruhi kepuasan kerja dan kinerja pedagang. Judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Lingkungan Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pedagang untuk Pedagang Larangan Pasca Relokasi.”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan uraian tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Apakah lingkungan kerja berpengaruh terhadap kinerja pedagang pasar Larangan pasca relokasi?

- b. Apakah kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja pedagang pasar Larangan pasca relokasi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk mengetahui adanya pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja pedagang pasar Larangan pasca relokasi.
- b. Untuk mengetahui adanya pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja pedagang pasar Larangan pasca relokasi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pedagang pasar Larangan, penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pedagang di Pasar Larangan dalam meningkatkan kinerja mereka. Dengan memahami bagaimana lingkungan kerja dan kepuasan kerja mempengaruhi produktivitas, pedagang dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi kerja. Selain itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja dapat membantu pedagang menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung dan memotivasi. Penelitian ini juga menawarkan panduan bagi pedagang dalam beradaptasi dengan lingkungan baru pasca relokasi, dengan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja mereka.

- b. Bagi pemerintah daerah, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperbaiki proses relokasi di masa depan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan kepuasan kerja pedagang. Penelitian ini juga memberikan masukan penting bagi pengembangan kebijakan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan pedagang dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program relokasi yang telah dilaksanakan, serta mencari solusi atas berbagai masalah atau kekurangan yang ditemukan.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen sumber daya manusia, khususnya terkait dengan lingkungan kerja, kepuasan kerja, dan kinerja. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa atau yang berkaitan dengan pasar tradisional, relokasi, dan dampaknya terhadap pedagang. Selain itu, metodologi dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini dapat diadopsi atau dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain dalam studi-studi berikutnya.
- d. Bagi pihak akademis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengayaan literatur akademis dengan menambah pemahaman mengenai pengaruh lingkungan kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja, khususnya dalam konteks pasar tradisional dan relokasi. Dengan mengisi kesenjangan dalam studi-studi sebelumnya, penelitian

ini memperkaya kurikulum mata kuliah terkait manajemen sumber daya manusia, perilaku organisasi, dan studi ekonomi mikro melalui studi kasus nyata yang dapat digunakan dalam diskusi kelas dan proyek akhir mahasiswa. Temuan penelitian ini juga dapat membantu dalam pengembangan dan validasi teori-teori yang ada, serta menyediakan data empiris untuk model atau kerangka kerja baru. Selain itu, penelitian ini menginspirasi penelitian interdisipliner yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti manajemen, psikologi, sosiologi, dan ekonomi untuk memahami dinamika kerja pedagang pasar tradisional secara lebih komprehensif.

- e. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dengan membantu mengidentifikasi variabel baru yang relevan dalam konteks kinerja pedagang pasar tradisional, serta menyediakan referensi metodologi yang dapat digunakan atau dimodifikasi dalam penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi komparatif dengan pasar tradisional lainnya, baik secara lokal maupun lintas negara, guna memahami perbedaan dan kesamaan dalam pengaruh lingkungan kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja. Selain itu, penelitian ini mendorong penelitian longitudinal untuk memantau perubahan kinerja pedagang dalam jangka waktu yang lebih panjang setelah relokasi, serta menyediakan dasar untuk evaluasi kebijakan relokasi pasar yang telah diterapkan. Data empiris yang dihasilkan dapat digunakan oleh peneliti kebijakan

untuk merancang intervensi yang lebih efektif guna mendukung kesejahteraan dan kinerja pedagang pasar tradisional.